

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* yang mutlak benar, berlaku sepanjang aman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan akhirat.¹

Hal yang sangat dibutuhkan manusia diantaranya adalah tentang pendidikan. Al-Qur'an bukanlah kitab pendidikan, namun kalau dilihat dari sisi *tanzil*-nya Al-Qur'an syarat dengan nilai-nilai pendidikan. Ayat-ayat Al-Qur'an turun sebagai jawaban dari berbagai masalah yang timbul di masyarakat Mekkah dan Madinah pada waktu tersebut. Jawaban-jawaban yang berupa ayat tentang berbagai hal tersebut bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat waktu tersebut. Sebab-sebab turunnya ayat tersebut kini dikenal dengan istilah *asbab an-nuzul*.

¹ Abuddin Nata (2010). *Tafsir ayat-ayat Pendidikan (tafsir al-ayat al-tarbawiy)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 1

Turun ayat, susunan kalimat, dan segala yang ada dalam Al-Qur'an merupakan sebuah pelajaran yang harus dipikirkan dan diambil hikmah agar berguna dalam kehidupan manusia. berdasarkan pemikiran tersebut Al-Qur'an merupakan kitab yang syariat nilai, salah satunya nilai di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan atau menumbuhkan kembangkan sejumlah potensi atau kemampuan yang dimiliki manusia. Potensi *fitrah* memegang posisi sentral dalam pengembangan kualitas manusia pada masa depan karena ia merupakan potensi dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir.² *Fitrah* juga merupakan pusat dasar dalam bertindak, yang berkembang secara menyeluruh dan bersifat *dinamis responsive* terhadap lingkungan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, yang terpenting dilakukan adalah bagaimana pendidikan dapat menjaga, memelihara, dan mengembangkan *fitrah* menuju kesempurnaan.³

Penegasan akan hal tersebut ditegaskan dalam sebuah hadits Nabi ﷺ yang berbunyi :

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا وَهُوَ عَلَى الْمِلَّةِ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّى يُبَيِّنَ عَنْهُ لِسَانُهُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَبِّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ

² Mahmud (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia. Hal. 91

³ Musa As'arie (1992) *Manusia Pembentuk Kebudayaan*. Yogyakarta : LSFI. Hal. 38

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Musyrik." Lalu seseorang bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika bayi itu meninggal sebelum itu?" Maka beliau bersabda: "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah. Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, bapakku telah menceritakan kepada kami; keduanya dari Al A'masy dengan sanad ini dalam hadits Ibnu Numair dengan lafazh; "Tidaklah setiap anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan di atas *millah* (Islam) ". Dan dalam riwayat Abu Bakr dari Abu Mu'awiyah; 'Kecuali di atas *millah* (agama Islam) ini.' Sedangkan dalam riwayat Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah; Tidaklah seorang anak yang dilahirkan kecuali berada di atas *fitrah* ini, hingga dia mengucapkannya dengan lisannya.⁴

Hadits di atas menegaskan seorang anak terlahir dalam keadaan seperti kertas kosong dan terserah kepada orang disekitarnya yang akan menuliskan apa. Maksud orang di sekitarnya yang dalam hadits di atas dikatakan dengan "bapak" sebagai orang tuanya. Konsepsi ini sejalan dengan teori filsafat empirisme yang menyatakan bahwa manusia lahir ke dunia hanya membawa kecenderungan (*instink*) dan cenderung seperti kertas kosong yang belum ada tertulis apapun⁵. Kemudian keadaan menjadi berubah lebih karena

⁴ Anonym (2010). *Lidwa Pusaka i-software – Kitab 9 Imam Hadits, Imam Muslim – Hadits* no. 4805

⁵ *Tabula rasa* (dari bahasa Latin kertas kosong) merujuk pada pandangan epistemologi bahwa seorang manusia lahir tanpa isi mental bawaan, dengan kata lain "kosong", dan seluruh sumber pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya terhadap dunia di luar dirinya. Umumnya para pendukung pandangan *tabula rasa* akan melihat bahwa pengalamanlah yang berpengaruh terhadap kepribadian, perilaku sosial dan emosional, serta kecerdasan. Gagasan mengenai teori ini banyak dipengaruhi oleh pendapat John Locke di abad 17. Dalam filosofi Locke, *tabula rasa* adalah teori bahwa pikiran (manusia) ketika lahir berupa "kertas kosong" tanpa aturan untuk memroses data, dan data yang ditambahkan serta aturan untuk memrosesnya dibentuk hanya oleh pengalaman alat inderanya. Pendapat ini

pengaruh inderawi yang menyerap keadaan disekitarnya, ada warna karena mata yang melihat, ada suara karena ada telinga.⁶

Teori ini ternyata juga diadopsi oleh dunia pendidikan. Siswa diibaratkan kertas putih sedangkan guru diibaratkan unsur luar yang menulis. Praktiknya dalam pembelajaran terlihat dari terlalu aktifnya guru dalam proses pembelajaran. Siswa memang tidak pasif secara mutlak, namun aktivitas siswa yang timbul sangat sedikit sekali, yaitu terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan bila guru memberi pertanyaan. Praktik pembelajaran di kelas seperti ini ditentang oleh John Locke sendiri. Dalam teori belajarnya John Locke menentang teknik hapalan, dan pemberian buku pada siswa (khususnya dimasa anak dan remaja), karena menurutnya anak harus membangun keilmuannya berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya bukan berdasarkan teori.⁷

Pembelajaran seperti ini mengkondisikan siswa hanya bekerja atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan guru, dan berpikir menurut yang digariskan guru. Paradigma (cara berpikir) seperti tersebut diatas, berlangsung cukup lama di dalam dunia pendidikan, hal ini disebut sebagai paradigma lama. Ketika guru mengelola pembelajaran yang kurang

merupakan inti dari empirisme Lockean. Anggapan Locke, *tabula rasa* berarti bahwa pikiran individu "kosong" saat lahir, dan juga ditekankan tentang kebebasan individu untuk mengisi jiwanya sendiri. Setiap individu bebas mendefinisikan isi dari karakternya - namun identitas dasarnya sebagai umat manusia tidak bisa ditukar. Dari asumsi tentang jiwa yang bebas dan ditentukan sendiri serta dikombinasikan dengan kodrat manusia inilah lahir doktrin Lockean tentang apa yang disebut alami.

⁶ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. III, hlm. 794.

⁷ Anonim (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: IKAPI. hlm. 37.

mengaktifkan siswa, guru terlalu dominan dalam proses pembelajaran, secara sadar ataupun tidak, guru tersebut masih terjebak pada paradigma lama dalam pendidikan⁸ dan sekaligus bertentangan dengan semangat empirisme.

Makna kalimat kedua – manusia merupakan makhluk yang harus dididik – menyiratkan dua makna yaitu manusia secara alamiyah bisa bergerak ke arah yang dituju dan manusia jika dibiarkan berkembang secara alamiyah lebih cenderung perkembangannya ke arah yang kurang bagus, oleh karenanya manusia harus dididik. Kalimat kedua juga mempunyai indikasi lain yaitu pendidikan mempunyai peran sebagai pengarah kehidupan manusia yang sesuai fitrahnya. Definisi pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang⁹.

Tujuan pendidikan berdasar hadits tertera dalam kalimat *فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِيهِ وَيُنصِّرَانِيهِ وَيُشْرِكَانِيهِ*. Kalimat ini diawali oleh kata *fa* yang merupakan *jawab* dari kalimat sebelumnya, tujuan pendidikan diatas berarti tergantung pada proses pendidikan yang dilakukan oleh para *murabbi*. Tujuan ada pada individual *murabbi*, sedangkan murid merupakan manusia yang akan diarahkan. Seorang *murabbi* harus paham betul hakikat manusia dan seperti apa manusia yang hakiki tersebut. Hal ini disebabkan tujuan

⁸ Samuel Smith, (1986). *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh dalam Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara. Hal. 87

⁹ Anonym (1992). *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Tahun 1989)*. Jakarta : Sinar Grafika.

pendidikan adalah memaksimalkan potensi keagamaan dan potensi kemanusiaan manusia. Potensi keagamaan dan kemanusiaan melalui pendidikan akan berjalan normal dan wajar¹⁰. Ahli pendidikan islam menetapkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah mencapai sebuah akhlak mulia¹¹.

Manusia dalam al-Qur'an salah satunya disebut dalam kata *al-insan*. Kata *Al-insan* mengekplanasikan tentang karakter manusia ilmiah dan religious yang padu dan sempurna, mempunyai kemampuan spiritual, rasional, nalar ilmiah, bercita rasa seni dan diciptakan melalui proses yang panjang dan rumit. Maka pendidikan yang bagus adalah pendidikan yang mampu meningkatkan dan menjaga martabat kemanusiaan menuju kesempurnaan dan sekaligus pendidikan dapat meminimalisir tabiat jelek manusia¹².

Penuturan Nanang Gojali di atas merupakan hasil analisis beliau ketika menafsirkan QS. *Al-Alaq* (96) : 1-5. Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat nanti. Ajaran dan petunjuk tersebut

¹⁰ Nanang Gojali, (2011). *Tafsir Tarbawi... op.cit.*, Hal. 99

¹¹ Athiyah Al-Abrasyi (1990). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. (terj.) Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. Hal. 1

¹² Nanang Gojali, (2011). *Tafsir Tarbawi... Op.cit.*, hal. 99

berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan manusia dalam mengarungi kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan¹³.

Meneliti QS. *Al-Baqarah* [2]: 67-74 diilhami oleh lima hal yang pokok, yaitu :

1. Perintah Allah dalam Al-Qur'an tentang keharusannya mengambil pelajaran dari Al-Qur'an.
2. Al-Qur'an merupakan model pendidikan terbaik.
3. Karakteristik kisah dalam QS. *Al-Baqarah* [2]: 67-74 mengandung dimensi pendidikan secara langsung.
4. Kontektual ayat dan kondisi pendidikan dewasa ini mempunyai relevansi yang kuat dengan karakteristik ayat kajian.
5. Belum adanya penelitian tentang ayat-ayat *tarbawi* yang meneliti QS. *Al-Baqarah* [2]: 67-74.

Pertama, perintah Allah dalam Al-Qur'an yang memerintahkan kaum muslimin untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan mereka. Firman Allah yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ

¹³ Abuddin Nata (2010). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa. Hal.

كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿١٦٨﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah [2]: 168).¹⁴

Kalimat terakhir dari ayat di atas diakhiri oleh kalimat *يعقلون* mengandung arti bahwa Allah menyuruh manusia memikirkan apa saja yang ada di alam jagat raya ini berkaitan dengan hukum-hukum alam untuk kesejahteraan hidup manusia. Dikatakan berhubungan dengan hukum-hukum alam karena dihubungkan dengan awal-awal ayat yang menceritakan perjalanan alam semesta mulai dari perkiraan terciptanya langit dan bumi, pertukaran siang dengan malam, dan lain-lain. Setelah menjelaskan peristiwa alam, Allah ﷻ menjelaskan bahwa semua yang terjadi itu adalah tanda-tanda kekuasaan Dia. Hal ini menunjukkan *counter* terhadap orang yang menyatakan bahwa alam ini adalah urusan duniawi semata, sehingga tidak diperlukan untuk mengambil pelajaran darinya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah ﷻ. *Term ya'qilun* datang dalam rangka merenungkan ayat-ayat *kauniyah* yang terpampang dalam galaksi, benda mati, tumbuhan, hewan, dan juga

¹⁴ Muhamad Taofik (tt). *Qur'an In Word Versi 1.3* di <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/qur'an.html>

manusia itu sendiri¹⁵. Ayat-ayat yang sejenis yang memerintahkan kaum muslimin mempelajari atau meneliti Al-Qur'an sangat banyak sekali.

Meneliti Al-Qur'an untuk mengambil makna pendidikan yang ada di dalamnya merupakan berpikir tentang dimensi-dimensi maknawi. Berpikir tidak hanya terbatas pada segi-segi *materiil*, namun juga menyentuh sisi-sisi maknawi (*immaterial*). Salah satu segi *materiil* yang menjadikan objek kajian akal pikiran adalah perlakuan Allah terhadap manusia melalui kalam-kalamnya yang mengarahkan manusia berpikir tentang hubungan-hubungan antar manusia¹⁶. Ayat yang menyemangati penulis secara langsung terkait tema tesis ini adalah firman Allah dalam QS. *Yunus* (10) : 57 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁷

¹⁵ Yusuf Qardhawi (1996). *Al-Aql wa al-Ilmu fi al-Qur'ani al-Karim*, Kairo : Maktabah Wahbah. (Terj.) Abdul Hayyie al-Kattani(2001), *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Gema Insane Pers. Hal. 27

¹⁶ Yusuf Qardhawi (1996). *ibid* hal. 44

¹⁷ Muhamad Taofik (tt). *Qur'an In Word Versi 1.3* di <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/qur'an.html>

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah mengingatkan kepada semua manusia bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur'an yang merupakan solusi bagi kehidupan manusia, karena di dalamnya terdapat pelajaran (*mau'idhah*). Pelajaran diartikan sebagai pencegah perbuatan jahat, artinya manusia bisa melihat kisah manusia yang ada dalam Al-Qur'an lalu mengambil pelajaran. Kalau kisah yang ada dalam Al-Qur'an itu jelek atau berakibat buruk, maka tinggalkan perbuatan serupa dan apabila mengandung akibat yang baik, maka manusia harus mengikuti segala sesuatunya yang mengarah kepada ketercapaian yang bagus tersebut¹⁸. Perbuatan manusia tidak ada yang sama betul, maka analogi suatu perbuatan masa lalu dan masa sekarang dibutuhkan.

Kedua, Al-Qur'an sebagai model pendidikan terbaik. Maksud dari pernyataan ini dilihat dari sistem pendidikan masyarakat yang ada pada kurun *tanzil* al-qur'an. Pada masa itu masyarakat Arab yang dikenal dengan istilah *jahiliyah* bisa diubah dalam kurun waktu yang sangat singkat, yakni 23 tahun. Mereka berubah menjadi masyarakat yang beradab dan beberapa abad kemudian hasil peradabannya bisa menguasai dan menerangi dunia.

Al-Qur'an sebagai kitab *al-Tarbiyah* yang sarat (dipenuhi) dengan unsur-unsur yang diperlukan bagi pendidikan mampu menghasilkan manusia yang dididamkan oleh Allah ﷻ. Bukti dari pernyataan tersebut adalah lahirnya generasi sahabat yang merupakan generasi terbaik dari umat ini.

¹⁸ Salim Bahresisy, dkk (2005). *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya : Bina Ilmu.

Lahirnya generasi umat ini disebabkan oleh : Pertama, materi Al-Qur'an yang membawa nilai-nilai luhur kehidupan. Kedua, sosok Nabi ﷺ yang paripurna sebagai pembawa amanat ilahi. Ketiga, panduan dari Allah ﷻ yang selalu menyertai Nabi Muhammad ﷺ dalam berdakwah¹⁹. Berdasar uraian tersebut mengambil *term* pendidikan dari Al-Qur'an berarti membahas siklus pendidikan secara keseluruhan, artinya ketika membahas pendidikan dari Al-Qur'an akan terbahas sistem pendidikan secara keseluruhannya.

Muhamad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar* menyatakan, kandungan Al-Qur'an mengandung unsur-unsur *tauhid* (keimanan), *al-wa'd* (janji dan acaman), *al-ibadah* (pengabdian), *sabilu al-sa'adah* (jalan kesejahteraan), dan *al-Qishah* (kisah atau sejarah)²⁰. Kisah-kisah umat manusia yang ada dalam Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai sebuah pelajaran sekaligus keteladanan bagi umat manusia khususnya kaum muslimin. Kaum muslimin akan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kecenderungan zaman yang dialaminya, juga profesi yang dimilikinya.

Ketiga, Karakteristik kisah dalam QS. *Al-Baqarah* [2]: 67-74 mengandung dimensi pendidikan secara langsung. Teks QS. *Al-Baqarah* [2]: 67-74 adalah sebagai berikut :

¹⁹ Ibrohim Husen, dkk (2008). *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta : Depag RI. Hal. 9

²⁰ Ibrohim Husen, dkk (2008) *ibid*. Hal. 10

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۗ قَالُوا أَنْتَخَذْنَا هُزُؤًا ۖ قَالَ أَعُوذُ
بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا آدَعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ
إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا آدَعُ لَنَا
رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا لَوْثُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِيعُ لَوْثُهَا تَسْرُ النَّظِيرِينَ
﴿٦٩﴾ قَالُوا آدَعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا هِيَ ۚ إِنَّ الْبَقْرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ
﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ
فِيهَا ۚ قَالُوا أَلَكِن جِئْتَ بِالْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا
فَأَدْرَأْتُمْ فِيهَا ۗ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۗ كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ
الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ
كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ
فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

67. dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

68. mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

69. mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

70. Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."

71. Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.

72. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.

73. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.

74. Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.²¹

Situasi yang terjadi dalam QS. *Al-Baqarah* [2]: 67-74 merupakan kisah Nabi Allah Musa ﷺ bersama umatnya Bani Israel. Bani Israel dihadapkan kepada sebuah situasi perang saudara antara dua desa sesama Bangsa Yahudi. Hal itu disebabkan kematian seseorang yang mayatnya diletakan diperbatasan dua desa. Keponakan orang yang dibunuh menuduh salah satu dari dua suku tersebut sebagai pembunuhnya dan harus membayar denda. Situasi jadi mencekam, karena suku yang dituduh tidak mau mengakui apa yang dituduhkan oleh keponakan orang yang terbunuh tersebut. Situasi ini mengundang para tetua suku untuk berunding dan hasil perundingan

²¹ Muhamad Taufik (tt) *Qur'an In Word Versi 1.3* di <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/qur'an.html>

memutuskan agar masalah tersebut dibawa kepada Nabi Musa ﷺ. Lalu Nabi Musa ﷺ memutuskan seperti yang tercantum dalam ayat, yakni mereka disuruh menyembelih sapi²².

Quraish Shihab menilai terjadinya berbagai percakapan yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan terkesan mengada-ngada, hal tersebut dipicu ketidakpercayaan mereka kepada Allah²³. Semua perkataan yang dilontarkan Nabi Musa ﷺ menurut anggapan mereka tidak masuk akal, yakni ketika mereka mempunyai masalah dengan terbunuhnya seseorang, malah disuruh menyembelih seekor sapi. Hal ini menurut mereka (Yahudi) tidak masuk akal, seharusnya Nabi Musa ﷺ memberikan jalan keluar yang logis. Kalau saja mereka percaya dengan apa yang dikatakan Nabi Musa ﷺ mereka tidak akan kesulitan mencari sapi yang diperintahkan oleh Nabi Musa ﷺ.²⁴

Hal ini mungkin disebabkan oleh mereka mempunyai otak yang volumenya terberat di dunia, sehingga orang-orang Yahudi cenderung menjadi orang yang sangat pintar. Mereka menguasai dunia dengan jalan bermain di balik layar. Contoh yang paling mendasar adalah ketika organisasi Yahudi internasional mengangkat Hitler menjadi penguasa Jerman, dimana Hitler membunuh semua orang Yahudi. Ternyata hal itu bertujuan untuk membuat Jerman berhutang nyawa pada Yahudi (Israel sekarang), sehingga

²² M. Quraish Shihab (2007). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentara Hati. Hal. 223-225

²³ M. Quraish Shihab (2007). *Ibid.* hal. 224

²⁴ M. Quraish Shihab (2007). *ibid.* hal. 225

Jerman harus terus membayar hutang tersebut kepada Yahudi berupa persetujuan berdirinya negara Israel di tanah Palestina dan terus membayar denda akibat pembantaian Hitler dengan NAZI-nya²⁵.

Karakteristik kisah yang ada dalam QS. *Al-Baqarah* [2]: 67-74 menunjukkan hubungan guru murid. Bani Israel mempunyai sifat dasar sebagai pembangkang²⁶ dan tidak suka dengan hal-hal yang bersifat non logika atau materialis²⁷. Mereka tidak begitu saja percaya dengan apa yang datang kepada mereka, meskipun itu datang dari seorang nabi. Inti dari tidak percaya itu, karena mereka tidak percaya kepada Allah yang dikenalkan oleh Musa as. bukti dari semua itu mereka mengatakan “*'ud'uu ilaa rabbika yubayyin lanaa* (mintalah kepada Tuhanmu untuk menerangkan kepada kami)”. Hal ini menunjukkan mereka menganggap tuhan mereka Musa itu bukan tuhan mereka²⁸, dan hal ini diulang sampai tiga kali. Namun Nabi Musa as. tidak bersikap marah terhadap pertanyaan yang menjengkelkan tersebut. Hal tersebut diumpamakan oleh Sayyid Qutub sebagai sikap guru yang baik²⁹.

Keempat, kontekstual ayat terkait situasional (kondisi) siswa - yang menjadi objek pendidikan – yang semakin kritis dan seringkali berakhir dengan pembangkangan.

²⁵ William G. Car (1999). *Yahudi Menggenggam Dunia*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar. Hal. 13-25

²⁶ Thalib, M. (1989). *76 Karakter Yahudi Dalam Al-Qur'an ; Syaikh Mustafa Al-Maraghi*. Solo. Pustaka Mantiq. Hal. 80-82

²⁷ Thalib, M. (1989) *ibid.* hal. 16

²⁸ Sayyid Qutub. (1992). *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Beirut : Daar al-Syuruq. (terj.) As'ad Yasin dkk.(2005) *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an) Jilid I*. Jakarta : Gema Insani Pers. Hal. 90

²⁹ Sayyid Qutub. (1992). *ibid.* hal. 94

Dewasa ini anak-anak (peserta didik) secara alamiyah terpicu naik tingkat kekritisannya. Meningkatnya tingkat kekritisannya tersebut disebabkan arus informasi global yang tanpa batas. Peserta didik bisa mengakses informasi melalui alat komunikasi atau media informasi. Oleh karena itu pengetahuan mereka mungkin sekali akan berbeda dari guru yang pasif (tidak/jarang mengakses media informasi) atau aktif. Akibatnya ketika terjadi proses pembelajaran atau pendidikan anak melakukan kritik terhadap *treatment* materi atau *treatment* tindakan yang dilakukan *murabbi*. Jika anaknya berani, dia akan mendebat gurunya secara langsung dan guru menghadapinya secara langsung pula. Sedangkan jika si anak adalah anak yang tidak berani mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya, maka dia akan menjadi anak yang taat di depan guru tapi ingkar di belakangnya. Kalau daya kekritisannya anak sebagai peserta didik ini tidak terakomodir, maka besar sekali kemungkinannya terjadi pembangkangan.

Kelima, Belum adanya penelitian tentang *tafsir tarbawi* yang meneliti QS. *Al-Baqarah* [2]: 67-74. Berdasarkan penelusuran penulis di internet ke berbagai perpustakaan kampus, penulis belum menemukan penelitian tafsir tarbawi tentang ayat kajian ini. Penelitian antara Juni 2011 sampai Maret 2012. Peneliti menelusuri hasil-hasil penelitian tentang *tafsir tarbawi* yang dilakukan di perpustakaan Program Pasca IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan melalui penelusuran *website* perguruan tinggi agama islam di internet. Diantara perguruan tinggi Islam tersebut adalah UIN Sunan Gunung Djati

Bandung, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Imam Bonjol Padang, Universitas Muhamadiyah Surakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian *tafsir tarbawi* yang peneliti temukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh :

Pertama, Aming (2009) STAIN Cirebon yang meneliti QS. *Al-Alaq* : 1-5. Dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Surat *Al-Alaq* ayat 1-5”. Memakai metode tafsir *maudhu’i* menghasilkan kesimpulan konsep pendidikan membaca merupakan syarat untuk menjadi *khalifatu fil ardi*, al-Qur’an sebagai pusat pendidikan, dan konsep pendidikan tauhid.

Kedua, Arifin Ahmad (2008) IAIN Sunan Ampel Surabaya. Meneliti QS. *Luqman* : 12-19. Dengan metode yang digunakan adalah metode tafsir *tahlily* dan *maudhu’i*, telah menghasilkan konsep materi pendidikan yang harus diberikan kepada peserta didik yaitu materi aqidah, ibadah/syari’ah, dan akhlaq. Selain konsep materi yang ditemukan, dalam penelitian tersebut juga terungkap metode mendidik yaitu metode *uswah hasanah* dan *mauizah*.

Ketiga, Abdullah Husairi (2008) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Meneliti QS. *Al-Hujrat* : 11-13. Metode tafsir yang digunakan adalah metode yang sama dengan Arifin Ahmad yaitu metode *tahlily* dan *maudu’i*. hasil penelitiannya menyimpulkan 5 (lima) nilai akhlaq yaitu : 1) Nilai pendidikan yang menjunjung tinggi kehormatan kaum muslim. 2) Nilai pendidikan taubat mendidik manusia senantiasa mensucikan kejiwaan. 3) Nilai pendidikan *husnudhan*. 4) Nilai Pendidikan *Ta’aruf*. Dan 5) Nilai pendidikan *egaliter*.

Keempat, Nurul Huda (2006) dari Universitas Muhamadiyah Surakarta (UMS) dalam Tesisnya yang berjudul “Konsep Pendidikan Al-Fitrah dalam Al-Qur’an”. Metode penelitian tafsir yang digunakan adalah metode *maudlu’i*, menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu konsep fitrah, faktor penyebab rusaknya fitrah, dan cara mengembangkan potensi fitrah manusia menurut Al-Qur’an.

Selain lima hal yang telah diuraikan di atas, penelitian terhadap QS. Al-Baqarah [2] ayat 67-74 juga terkait masalah pendidikan di Indonesia. Artikel singkat berjudul “*Asian Test-Score Culture Thwarts Creativity*”, yang ditulis oleh William K. Lim dari Universiti Malaysia Sarawak pada edisi 26 Maret 2010, dimuat di salah satu jurnal sains paling bergengsi di dunia, *Science*. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa meskipun sejak bertahun-tahun lalu Asia didaulat akan menjadi penghela dunia sains berkat sangat besarnya investasi di bidang sains dan teknologi, kenyataannya Asia masih tetap saja tertinggal di banding negeri-negeri barat (Eropa Barat dan Amerika Utara). Menurutnya, akar permasalahannya adalah budaya pendidikan Asia yang berorientasi pada skor-tes, yang alhasil tidak mampu mengasah keterampilan berpikir dan kreativitas pelajar. Padahal kedua kemampuan itulah yang menjadi dasar untuk bisa menjadi ilmuwan yang berhasil.³⁰

Pendidikan yang menekankan pada skor test sudah menjadi tradisi negara-negara Asia-Pasifik pada umumnya. Meskipun menggunakan skor test

³⁰ Suyatno (2011). Kegagalan Pendidikan di Asia Timur. <http://garduguru.blogspot.com> di akses 5 Agustus 2012.

ada negara menjadi maju ada juga yang tetap terbelakang dalam pendidikannya. Negara-negara seperti Korea, Jepang, dan Taiwan merupakan negara yang menerapkan skor test dengan biaya yang sangat tinggi. Akibat iklim pendidikan berorientasi *skor-test*, para orangtua di Asia lazim memasukkan anak-anaknya ke suatu les pelajaran tambahan di luar sekolah sejak usia dini. Di Singapura, pada tahun 2008, sejumlah 97 dari 100 pelajar mengikuti les tambahan pelajaran di berbagai institusi persiapan tes (baca: Lembaga Bimbingan Belajar). Pada tahun 2009, industri persiapan tes di Korea Selatan bernilai 16,3 Miliar US\$ atau setara dengan 146,7 triliun rupiah. Jumlah itu kira-kira senilai 36% dari anggaran pemerintah untuk dunia pendidikan di negeri ginseng.³¹ Namun negara-negara Asia-Pasifik tersebut bisa membuat negaranya maju dengan system tersebut, namun perlu diingat jarang sekali muncul para ahli yang lahir dari kawasan ini. Hal tersebut disinyalir berasal dari orientasi pendidikan skor test. Tentu berbeda dengan Indonesia, meskipun memakai hal yang sama namun pendidikan Indonesia terus terpuruk.

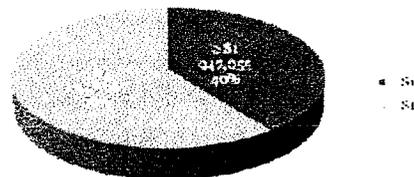
Data lain menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia semakin hari kualitasnya makin rendah. Berdasarkan Survey *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari

³¹ Suyatno (2011). *Ibid*

14 negara berkembang.³² Artinya Indonesia merupakan negara berkembang terakhir yang kreativitas gurunya sangat lemah. Apakah hal ini juga berhubungan dengan data kualifikasi pendidikan Indonesia dengan gambaran sebagai berikut :

JUMLAH GURU PER KUALIFIKASI PENDIDIKAN MENURUT USL

No	Tingkat Sekolah	< 50			≥ 50			Jumlah
		< S1	≥ S1	Jml	< S1	≥ S1	Jml	
1	TK	160,650	22,766	183,416	250,969	47,818	298,587	482,003
2	SD	820,861	231,036	1,051,896	746	677	1,423	1,053,319
3	SLE	4,438	4,461	8,899	6,160	25,609	31,769	40,668
4	SMP	100,223	298,262	398,485	5,620	12,502	18,122	416,607
5	SMA	15,436	173,466	188,902	35,811	30,446	66,257	255,159
6	SMK	14,822	98,745	113,567	11,931	1,458	13,399	126,966
	Jumlah	1,116,430	828,735	1,945,165	311,237	118,320	429,557	2,374,722



Sumber Data : NIPTK Sept 2008

Data pada tabel menunjukkan bahwa guru yang sudah menempuh pendidikan S1 hanya 40 %, sisanya belum atau tidak menempuh pendidikan S1. Lalu apakah dengan perbedaan 20% tersebut harus membuat prestasi guru Indonesia terpuruk jauh dibandingkan dengan negara lain di kawasan Asia Pasifik yang menerapkan skor test? Bukankah dewasa ini para guru Indonesia terus memenuhi target kualifikasi pendidikan sampai S1 sebagai akibat dari bergulirnya sertifikasi guru yang akan menaikkan gaji guru satu kali lipat dari gaji pokok?

³² Anonim (2010) *Kegagalan Sistem Pendidikan di Indonesia*.
<http://edukasi.kompasiana.com>

Penulis berpendapat bahwa angka 40% mungkin sekali telah terlampaui menjadi *fifty-fifty* atau lebih dari itu, karena semangat setifikasi guru tersebut. Jika hal tersebut benar berarti ada hal lain yang membuat prestasi pendidikan Indonesia terpuruk.

Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi yaitu *communicator*, *message*, dan *communicant*.³³ Dalam pembelajaran bahkan lebih lengkap lagi tiap unsur komunikasinya, dengan wajib adanya tujuan, pesan (materi), pelajar (*communicant*), guru (*communicator*), metode, situasi yang dibangun, dan penilaian.³⁴ Berdasar pada pemikiran tersebut mungkin sekali bahwa penyebab kemunduran pendidikan Indonesia disebabkan oleh guru tidak menguasai komunikasi pembelajaran. Ada sebuah adagium yang menyatakan “gagal komunikasi, maka gagallah segala sesuatunya”³⁵ memperkuat lagi tentang kegagalan komunikasi dalam pembelajaran sebagai biang keladi gagalnya pendidikan Indonesia.

Pendidikan yang tinggi tidak menjamin kompetensi komunikasi yang baik. Kadang-kadang kita menganggap bahwa komunikasi itu hanyalah suatu yang bersifat *common sense* dan setiap orang pasti mengetahui bagaimana berkomunikasi. Padahal sesungguhnya banyak yang tidak memiliki ketrampilan berkomunikasi yang baik karena ternyata banyak pesan-pesan

³³ Onong Uchjana Effendy (1994). *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta:Grasindo.Rosdakarya. hal. 10

³⁴ AM. Sardiman (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press. Hal.

³⁵ Effendy (1989) *Kamus Komunikasi*, Bandung : Mandar Maju. Hal 95

dalam komunikasi manusia itu yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk verbal tetapi juga nonverbal, ada ketrampilan komunikasi dalam bentuk tulisan dan oral, ada ketrampilan berkomunikasi secara interpersonal, ataupun secara kelompok sehingga kita dapat berkolaborasi sebagai anggota dengan baik, dan lain-lain. Kadang-kadang kita juga mengalami kegagalan dalam berkomunikasi. Banyak yang berpendidikan tinggi tetapi tidak memiliki ketrampilan berkomunikasi secara baik dan memadai sehingga mengakibatkan kegagalan dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Sehingga komunikasi itu perlu dikuasai oleh guru.³⁶

Komunikasi yang dianggap *common sense* namun ternyata penting, dalam prakteknya diperlukan contoh. Untuk hal tersebut Allah telah memberikan contoh bagaimana komunikasi yang baik antara guru dan murid, sebagaimana yang tercatat dalam QS. *Al-Baqarah* [2] ayat 67-74 yang menjadi kajian dalam tesis ini. Teladan lebih baik dari 1000 kata seperti nasehat Luqman pada anaknya “jangan jauh dari Al-qur’an dan Al-Hadist”, hidupkan Sunnah sampai ke hal-hal yang kecil.³⁷ Sutan Takdir Alisyahbana menyatakan bahwa manusia yang mampu merealisasikan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai agama, berarti dia telah memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama merupakan sumber

³⁶ Adi Prakosa (2008) *Pengertian Komunikasi*. <http://adiprakosa.blogspot.com> diakses 5 Agustus 2012

³⁷ Mohammad J. Dienullah (2007) *Komunikasi Islami Cegah KDRT*, retrieved 4 juni, 2007 from www.pikiran-rakyat.com, renungan-jumat.htm

nilai pertama dan utama bagi para penganutnya untuk dijabarkan dan direalisasikan dalam kehidupan kesehariannya.³⁸

Berdasarkan pada pemikiran dan data tersebut di atas, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji QS. *Al-Baqarah* [2] ayat 67-74 dengan fokus penelitian pada kajian nilai-nilai pendidikan yang ada pada kumpulan ayat tersebut. Pada penelitian ini akan dikaji makna *mufrodat*, tinjauan tafsir, tinjauan *ulum al-Qur'an* (khususnya *asbab al-nuzul* dan *qashash al-Qur'an*), juga bahasan prinsip-prinsip pendidikan islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah :

1. Apa konsep nilai-nilai pendidikan ayat-ayat kisah dan komunikasi pembelajaran dalam al-Qur'an?
2. Apa tafsir QS. *Al-Baqoroh* [2] ayat 67-74?
3. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. *Al-Baqoroh* [2] ayat 67-74?

³⁸ Mohammad Sohib (2000) *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri)*, Jakarta.: Penerbit Rineka Cipta,

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. *Al-Baqarah* [2] ayat 67-74.

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan konsep nilai-nilai pendidikan ayat-ayat kisah dan komunikasi pembelajaran dalam al-Qur'an.
- b. Untuk menjelaskan tafsir QS. *Al-Baqoroh* [2] ayat 67-74.
- c. Untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam QS. *Al-Baqoroh* [2] ayat 67-74.

2. Manfaat Penelitian

Harapan besar dalam penelitian ini, peneliti sematkan bisa memberikan manfaat secara :

- a. Praktis akademis, berguna bagi khazanah kepustakaan khususnya dalam bidang penelitian *ayat-ayat tarbawi*.

- b. Filosofis akademik, berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam nilai-nilai pendidikan islam.
- c. Social akademik, berguna bagi kepentingan masyarakat pendidikan sebagai rujukan dalam prinsip dan nilai pendidikan.
- d. Konseptual, sebagai penemuan konsep baru dalam bidang nilai-nilai pendidikan islam.

D. Kerangka Pemikiran

Tafsir dalam bahasa Arab merupakan bentuk *masdar* (kata benda) dari *fassara* yang berarti menjelaskan, menerangkan. Menurut Imam al-Zarkasyi, *tafsir* adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami al-Qur'an, menjelaskan, mengeluarkan hukum-hukum, peraturan-peraturan dan ajaran-ajaran darinya dengan menggunakan perangkat ilmu-ilmu lainnya.³⁹

Al-Qur'an sebagai sumber keilmuan dalam ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* memerlukan penafsiran dari berbagai sudut pandang yang berbeda.⁴⁰ Pada prinsipnya, penafsiran terhadap al-Qur'an dapat dilakukan dengan dua macam metode, yaitu metode *bil ma'tsur* yang referensi penafsirannya terfokus hanya pada al-Qur'an itu sendiri—yakni

³⁹ M. Qusraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 433.

⁴⁰ Hery Noer Aly & Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, (Jakarta: CV. Triasco, 2003), h. 109.

penafsiran suatu ayat dengan ayat lainnya—dan hadis Nabi Muhammad saw.⁴¹ Metode selanjutnya yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an adalah metode *bil ra'yi* yang lebih mengedepankan penggunaan akal untuk menafsirkan kitab Allah agar sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan masyarakat pada masa *mufassir* menafsirkan al-Qur'an.⁴²

Namun demikian, dalam praktek penafsirannya kedua metode tersebut menjadi berkembang. Setidaknya *mufassir* menggunakan 4 metode atau model aplikasi lanjutan, Pertama model penafsiran *ijmali*, yang penafsirannya terhadap al-Qur'an lebih global dalam arti betul-betul terfokus pada ayat-ayat Allah dan hadis-hadis Nabi dalam penafsirannya. Kedua, model penafsiran *tahlili*, yaitu tafsir al-qur'an yang penafsirannya menggunakan cara ayat per ayat sesuai dengan urutan surat dan ayat di dalam al-Qur'an. Model ini lebih banyak digunakan oleh para ulama *mufassir* konvensional. Ketiga, Model penafsiran *muqarin*, adalah penafsiran dengan metode perbandingan ayat yang ditafsirkan dengan ayat lainnya yang sesuai dengan pembahasan/maksud ayat tersebut. Keempat, model penafsiran *maudhu'i*, adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan cara tematis, yakni pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema/materi yang akan dibahas.⁴³ Pada model penafsiran yang keempat ini, kemudian berkembang menjadi berbagai jenis model penafsiran sesuai dengan ilmu-ilmu yang

⁴¹ M. Qusraish Shihab *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 168

⁴² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 436.

⁴³ Rosihon Anwar (2000). *Ilmu Tafsir*. Bandung : Pustaka Setia. Hal. 143-150

sedang berkembang saat ini.⁴⁴ Diantaranya terdapat model *tafsir tarbawi* yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan, model *tafsir hukmi* yang menjelaskan ayat-ayat tentang hukum, model *tafsir falsafi* yang menjelaskan ayat-ayat tentang filsafat, model *tafsir sufi* yang menjelaskan ayat-ayat tentang *sufi* dan *tasawuf*, dan lain sebagainya.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, kedudukan atau posisi model *tafsir tarbawi* dalam corak dan metode penafsiran al-Qur'an adalah terdapat pada corak penafsiran *maudhu'i* (tematis) yang merupakan salah satu hasil perkembangan pemikiran umat Islam dalam bidang tafsir pendidikan.

Pemikiran di atas dalam prakteknya tidak berlaku secara absolute, artinya penafsiran corak tafsir tarbawi tidak selamanya bermetode maudlu'i. ketika seorang mufassir mengambil ayat-ayat tertentu untuk diambil makna tarbawinya, maka metode penafsirannya dengan metode lain yang dianggap cocok dengan karakteristik ayat yang diteliti. Pemikiran ini banyak dipakai oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (2010), dimana beliau dalam memaknai satu ayat atau kelompok ayat sering memakai metode tahlily.

Berdasarkan pemikiran tersebut tafsir tarbawi dari sudut bahasa adalah bagian dari sebuah tafsir atau tafsir yang memfokuskan diri pada salah satu

⁴⁴ Yusuf al-Qardawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 117-121.

⁴⁵ Rosihon Anwar (2000). *Ilmu Tafsir ... op. cit.* Hal. 142

wacana khusus yakni pendidikan. Namun dalam prakteknya tafsir tarbawi sering memakai metode tafsir yang lain.

QS. Al-Baqarah [2] ayat 67-74 merupakan kelompok ayat yang menceritakan satu dialog antara Nabi Musa as. dengan kaumnya Bani Israel. Peliknya permasalahan yang dihadapi dan bagaimana sikap Nabi Musa as. dalam menghadapi kaumnya yang sedang ditimpa masalah merupakan sebuah dialog hubungan guru-murid.⁴⁶ Untuk menemukan nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat kajian, dipilih metode tafsir *tahlily*. Hal tersebut disebabkan metode *tafsir tahlily* cocok dengan karakteristik ayat kajian yang berisi cerita, dan bukan bagian-bagian ayat yang terpisah satu sama lainnya.

Metode *tafsir al-tahlily* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Langkah-langkah penafsiran dengan method *al-tahlily* adalah 1) mengungkapkan makna kosa kata dan langsung diikuti dengan penjelasan arti global ayat. 2) mengungkapkan *munasabah* (korelasi) al-qur'an antar ayat-ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu dengan yang lainnya. 3) penafsir juga mengungkapkan *asbab an-nuzul* dan dalil-dalil yang

⁴⁶ Quthb, Syahid Sayyid (1992). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut : Daar Al-Syuruq. Terj. As'ad Yasin Dkk, (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ; Di Bawah Naungan Al-Qur'an. Jilid I*. Jakarta : Gema Insani. Hal. 89

memperkuat kajian.⁴⁷ Dan 4) pengambilan kesimpulan kandungan yang terdapat dalam ayat, dengan ilmu bantu yang diperlukan.⁴⁸

Secara garis besar kelompok pertama adalah ayat-ayat dialog yang dimulai dari ayat 67 sampai ayat 71, selanjutnya ayat 72-74 sebagai kelompok ayat yang meresume seluruh cerita. *Munasabahnya* akan mengungkap peran kelompok-kelompok ayat tersebut.

Membahas ayat dari sisi asbab al-nuzul diperlukan untuk lebih mempermudah dalam istinbath al-hukm, dengan melakukan analogi kejadian sewaktu masa tanzil ayat dengan kondisi dewasa ini.

QS. *Al-Baqarah* [2] ayat 67-74 tidak mempunyai *asbab al-nuzul*. Sehingga tahapan ini oleh penulis tidak akan dibahas, karena hanya akan membingungkan pembahasan.

Fase terakhir dari method tafsir al-tahlily adalah menyimpulkan kandungan ayat dengan bantuan ilmu bantu. Penulis akan menggunakan ilmu bantu tentang komunikasi. Hal tersebut disebabkan QS. *Al-Baqarah* [2] ayat 67-74 berupa dialog langsung antara Nabiyallah Musa ﷺ dengan umatnya Bani Israel.

Berdasarkan pemikiran tersebut akan ditemukan jawaban dari pertanyaan ‘apakah komunikasi Nabi Musa ﷺ dengan Bani Israel

⁴⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi (1994). *Metode Tafsir Maudlu'i*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 12.

⁴⁸ Abuddin Nata (2010). *Tafsir Ayat-yat Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press. Hal. 4

merupakan komunikasi yang efektif atau tidak?’ dan ‘nilai-nilai apa yang terkandung didalam ayat kajian QS. *Al-Baqarah* [2] ayat 67-74.

Berdasarkan uraian tersebut penafsiran secara *tahlily* tak ubahnya seperti seseorang yang membongkar pasang sebuah kendaraan. Tiap bagian kendaraan dibuka, dilihat, dikaji fungsinya, dipahami lalu dipasang lagi. Demikian juga dengan metode *tafsir al-tahlily*.⁴⁹ Kata demi kata dicari arti dasarnya, lalu dicari makna antar kalimat bila perlu *i'rab*-nya, supaya jelas kedudukan kata dan jabatan kalimatnya sehingga terhindar dari kesalahan mengambil makna atau kandungan. Sebagaimana diketahui bahwa dalam Bahasa Arab dikenal istilah *tashrif* yang menyuguhkan sebuah kata bisa diolah dalam berbagai macam bentuk kata. Salah satu huruf saja atau salah member harakat akan bermakna lain dan akhirnya jauh dari kandungan yang sesungguhnya.

Berdasar pada uraian di atas penafsir harus menguasai ilmu alat, yaitu ilmu yang membahas gramatikal Bahasa Arab secara teori maupun praktek. Di samping itu penafsir juga harus menguasai *'ulum al-qur'an*, *ushul fiqih*, *fiqih* dengan tujuan mampu untuk istinbath al-hukm dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dikajinya.

⁴⁹ Abuddin Nata (2010) *ibid.* Hal. 4 dalam foot note

E. Metode Dan Langkah-Langkah Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sebagaimana diungkapkan dalam uraian kerangka pemikiran di atas, pendekatan penelitian ini adalah *library research*. Hal ini disebabkan penelitian ini bersifat *normative*.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Penggunaan metode dan teknik ini berdasarkan objek penelitian yang berupa naskah deskriptif bukan data kuantitatif.

Metode penelitian *tafsir al-tahlily* dengan langkah-langkah :

- a. Melakukan uraian dengan mengemukakan arti kosa kata dan diikuti menjelaskan makna global ayat.
- b. Mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat atau antar kelompok ayat. Serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut.
- c. Menjelaskan ayat kajian dengan dalil-dalil (Al-Qur'an atau hadits) ataupun atsar sahabat, pendapat ulama, dan keilmuan mufasir tentang maksud ayat untuk mengambil hukum-hukum yang ada di dalamnya.
- d. Melengkapi analisis ayat dengan ilmu bantu.⁵⁰

⁵⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi (1994) *Metode Tafsir Mawdhu'iy*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hal. 12

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan study dokumen. Hal ini disebabkan objek penelitiannya ayat-ayat al-Qur'an dan tujuan penelitiannya akan mengambil sesuatu dari makna ayat yang mencerminkan tendensi penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan.

4. Sumber data

Sumber data penelitian ini ada dua yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data primer penelitian ini adalah tafsir Qur'an terhadap QS. *Al-Baqarah* [2] ayat 67-74 yang berupa *tafsir bil ma'tsur* yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, karangan Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy, *tafsir lughawi* yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karangan Al-'Alamah Jalal ad-Din bin Muhamad bin Ahmad al-Mahally dan Syekh Jalal ad-Din Abdu ar-Rahman bin Abi bakar as-Syuthi yang terkenal dengan nama *Tafsir Jalalain* , dan *Tafsir al-Mishbah* karangan Prof. Dr. H. Muhamad Quraish Shihab.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yang menjadi acuan adalah *literature* pendidikan islam, *ulum al-qur'an* (*asbab al-nuzul* dan *qashash al-qur'an*) dan literatur komponen pendidikan dan pengajaran.

F. Sistematika Penulisan

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu : latar belakang masalah (konteks penelitian), rumusan masalah (fokus penelitian), tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua sebagai landasan teori membicarakan tentang prinsip-prinsip pendidikan islam. Yang membahas nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an dan *qashash al-qur'an*.

Bab Ketiga merupakan pokok permasalahan yang akan dikaji adalah tentang tafsir QS. *Al-Baqarah* [2] ayat 67-74 dengan rincian bahasan mengenai tafsir ayat dan *munasabah al-qur'an* dalam ayat kajian. Tafsir ayat berisi pembahasan makna mufrodat makna global ayat, lalu membahas *munasabah* yang membahas korelasi antar ayat dan antar kelompok ayat.

Bab Keempat merupakan analisa dari pembahasan ini, akan menguraikan tentang nilai-nilai pendidikan secara umum yang terdapat dalam QS. *Al-Baqarah* [2] ayat 67-74, dan nilai-nilai pendidikan praktis yang terdapat dalam ayat kajian.

Bab Kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.